

MANAJEMEN KARAKTER SANTRI DI MBS MAS MANSYUR NGAWI DENGAN PENDEKATAN METODE JARIMAH HUDUD

Yusron Hanafi. S. H.I., M.S.I.
STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi
Yusronhanafi1986@gmail.com

Abstrak

Ketidakhormatan santri kepada pengasuh pondok pesantren disertai dengan kasus pencurian, seks bebas, bullying tawuran dan perkelahian baik dilakukan para santri masih di dalam pondok pesantren ataupun sudah lulus sebagai dampak rendahnya karakter santri yang bernafaskan Qur'ani yang digadang-gadang bangsa dan negara sebagai contoh orang pilihan yang telah di gembleng di kawah candra dimuka atau pondok pesantren yang semestinya seorang santri yang semua aktifitasnya dari bangun sampai tidur lagi berlandaskan oleh syari'at. Tujuan penelitian untuk menganalisis model pembelajaran karakter santri dengan metode jarimah hudud yang ada di pesantren Muhammadiyah Boarding School Mas Mansyur Ngawi apakah sudah efektif untuk mengatasi degradasi moral para santri sekaligus mengkomparasi apakah model modern dan salaf berpengaruh terhadap output lulusan santri. Paradigma penelitian adalah interpretif, pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus, teknik pengumpulan data dilakukan dengan obeservasi, wawancara dan dokumentasi data yang dihasilkan dengan metode deskriptif dengan Langkah Langkah: koleksi data, kondensasi data, menyajikan data dan kesimpulan agar keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan, maka dilakukan: perpanjangan masa pengamatan, pengamatan terus menerus, triangulasi dan mengadakan member check. Hasil kesimpulan dari penelitian ini MBS Mas Mansyur dalam penggunaan metode jaryiah hudud mengalami kesuksesan 95 % dikarenakan background dari pondok sendiri yang banyak mengajarkan hidup sederhana dan backgroubd dari wali santri yang kurang berada jadinya tidak mengada ada dalam kehidupan

Kata kunci: Manajemen Karakter, Metode Jariyah Hudud

Abstract

The students' disrespect for the Islamic boarding school's caretakers is accompanied by cases of theft, free sex, bullying, brawls and fights, whether the students are still in the boarding school or have graduated as a result of the low character of the students who breathe the Qur'ani which is considered by the nation and state as an example of people. options that have been trained in the Candra Crater in advance or Islamic boarding school which must be a student whose all activities from waking up to going to sleep are based on the Shari'ah. The aim of the research is to analyze the character learning model for santri using the jarimah hudud method at the Muhammadiyah Boarding School Mas Mansyur Ngawi Islamic boarding school, whether it has been effective in overcoming the moral degradation of the santri, as well as comparing whether the modern and salaf models have an influence on the output of santri graduates. The research paradigm is an interpretive, approach qualitative, case study research type, data collection techniques are carried out by observation, interviews and documentation of the data produced using descriptive methods

with steps: data collection, data condensation, presenting data and conclusions so that the validity of the data can be accounted for, then: extending the observation period, continuous observation, triangulation and holding member checks. The conclusion of this research is that MBS Mas Mansyur in using the Jariyah Hudud method experienced 95% success due to the background of the boarding school itself which teaches a lot about simple living and the background of the santri guardians who are less well-off are therefore not present in life.

Keywords: *Character Management, Jariyah Hudud Method*

Article Info

Received date: 14-07-2023

Revised date: 12-08-2023

Accepted date: 10-10-2023

PENDAHULUAN

Keprihatinan dan kerisauan, boleh jadi dua kata yang patut dikemukakan berkaitan dengan krisis moral yang melanda kehidupan dewasa ini akibat kehidupan manusia yang mengabaikan aspek etika, religius, moral dan kemanusiaan. Hal ini terlihat banyak kasus-kasus seperti bunuh diri, premanisme, tawuran, seks-bebas, penggunaan obat-obat terlarang, korupsi, nepotisme, kolusi serta beragam masalah- masalah sosial lainnya yang harus segera diatasi. Problem moral dan sosial ini tidak hanya melanda Negara Indonesia, akan tetapi di seluruh belahan dunia mengalami krisis moral yang sama (Stephen R. Covey 2021)

Thomas Lickona, seorang professor pendidikan dari Cortland University, yang dikutip oleh muslich, mengungkapkan bahwa ada tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata- kata yang memburuk; (3) pengaruh kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas;(5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggungjawab; (9) membudayanya ketidakjujuran; (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian

Kesepuluh tanda-tanda tersebut mengindikasikan adanya pergeseran nilai dan etika di dalam masyarakat sekarang ini. Hal ini sebenarnya bisa diatasi oleh pendidikan, seperti diketahui hakekat

pendidikan adalah sebuah proses panjang untuk mengantarkan manusia menjadi kaya spiritual dan intelektual sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupannya di segala aspek. Dalam konteks ini Noeng Muhadjir menyebutkan tiga fungsi pendidikan yaitu: menumbuhkan kembangkan kreatifitas peserta didik; mewariskan nilai-nilai kepada peserta didik; dan meningkatkan kemampuan kerja produktif peserta didik. (Masnur Muslich 2011)

Problem moral yang terjadi pada dekade ini, semestinya menjadikan dunia pendidikan untuk segera berbenah mengantisipasi. Baik pihak orang tua dan sekolah harus segera memberikan perhatian pada pembentukan karakter yang positif, bukan hanya mengejar kecerdasan akademis semata¹. Idealnya, pendidikan bukan semata-mata membekali siswa dengan keterampilan akademis belaka, dan melupakan aspek lainnya. Siswa yang dari awal dituntut untuk menguasai banyak materi dalam kurikulum yang berfokus hanya kepada aspek kognitif saja, secara perlahan akan memperlemah potensi siswa yang lainnya. Termasuk di dalamnya potensi keterampilan berfikir kritis dan kreatif, keterampilan emosional, interpersonal maupun potensi kemampuan intrapersonal.

Sekolah yang baik seharusnya mampu membimbing siswa memperoleh pengalaman baru sebagai bekal hidupnya di masa yang akan datang. Tidak sekedar kebutuhan akademis belaka, tetapi juga emosional dan spiritual, kreatifitas dan kesanggupan

mengatasi berbagai masalah di kehidupannya.

Pembangunan karakter dan Pendidikan karakter menjadi suatu keharusan, karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya. Karena kecerdasan sendiri belum tentu diikuti oleh perilaku yang baik juga. Dengan banyaknya kasus penyimpangan sosial yang banyak dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi, seperti kasus-kasus korupsi yang telah di sebutkan diatas.

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*/daya nalar), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*/daya kalbu), dan perilaku yang baik (*moral action*/daya hidup). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Proses pembentukan karakter ibarat otot. Otot bisa lembek bila tidak dilatih dan sebaliknya akan kekar dan kelihatan berisi bila dilatih atau sering difungsikan seperti para olahragawan dan binaragawan ototnya kekar karena dilatih dan akhirnya menjadi kebiasaan.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan

(*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*).

Menurut Imam Zarkasyi secara umum pesantren atau pondok bisa didefinisikan sebagai “lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurinya dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwaanya”. Definisi ini menunjukkan bahwa inti dari dunia pesantren adalah pendidikannya. Pendidikan di dunia pesantren yang berlangsung 24 jam dengan sistem asrama semacam itu tentu saja mencakup suatu bidang yang sangat luas, meliputi aspek-aspek spiritual, intelektual, moral-emosional, sosial, dan termasuk juga aspek pendidikan fisik.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan mampu membangun karakter Islami untuk seluruh santri, serta menghasilkan lulusan yang memiliki berbagai kompetensi untuk menghadapi berbagai perubahan pada masa sekarang ini. Karena model pembelajaran yang integral melalui belajar mengajar, pembiasaan berperilaku luhur, aktifitas spiritual, serta teladan yang baik yang di contohkan langsung oleh kyai dan para ustadznya. Selain itu, kegiatan santri juga di kontrol melalui ketetapan dalam peraturan/tata tertib. Semua ini mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia para santri, dimana dalam kesehariannya mereka dituntut untuk bisa mandiri dalam segala hal.

Sebagaimana yang diketahui bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang masih tetap eksis hingga saat ini, selain mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pemberdayaan masyarakat, pondok pesantren juga merupakan

indegenuous culture atau merupakan produk asli masyarakat Indonesia. Pesantren memiliki basis masyarakat, kesederhanaan serta kemandiriannya turut memelihara kontinuitas pesantren dan daya tahannya hingga masih ada hingga sekarang. Masyarakat telah mengenal pendidikan pesantren jauh sebelum mengenal lembaga pendidikan lain, seperti sekolah atau madrasah. Hal ini karena pondok pesantren telah ada jauh sebelum sekolah atau madrasah itu ada, bahkan satu-satunya jenis pendidikan yang berkembang pada masa permulaan Islam di Indonesia. Dalam perjalanannya yang panjang, lembaga pendidikan pesantren telah berkiprah secara signifikan pada setiap zaman yang dilaluinya, baik sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran-ajaran Islam, sebagai kubu pertahanan Islam, sebagai lembaga perjuangan dan dakwah, maupun sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat. Karena itu, hingga tetap eksis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan Pendekatan deskriptif. penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data Penelitian ini, didapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu 1) Observasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data secara langsung di lapangan mengenai implementasi penanaman nilai-nilai religius terhadap pembentukan karakter santri MBS MAS Mansyur di Ngawi serta respon siswa terhadap pembentukan karakter siswa. 2) Wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan dengan tatap muka secara

langsung untuk mendapatkan informasi secara mendalam.. 3) Dokumentasi yaitu sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian. Dokumentasi berupa data tentang sejarah berdirinya , visi dan misi sekolah, data guru dan karyawan, dan lain-lain. Teknik analisis data ini menggunakan proses

Tahap kondensasi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting data yang diperoleh (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dari lapangan ditulis atau diketik berbentuk uraian atau laporan terperinci. b) Tahap pada penyajian data berbentuk deskripsi singkat, berupa bagan, kategori antar hubungan, dan lain-lain agar lebih paham dan mudah tentang apa yang terjadi. Saat Penyajian Data tersebut melalui hasil observasi pada saat jam sekolah berlangsung. Kemudian mendeskripsikan data yang didapatkan melalui wawancara kepada guru PAI, guru waka kurikulum dan siswa terkait langsung, serta mendeskripsikan data yang diperoleh melalui dokumentasi yakni foto perencanaan, pelaksanaan, dan implementasi penanaman nilai-nilai religius terhadap pembentukan karakter siswa di MBS MAS Mansyur di Ngawi. Dengan demikian peneliti dapat menjabarkan atau menjelaskan hasil penelitiannya. c) Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion Drawing /Verification*). Dapat dikatakan valid dan diakui kebenarannya apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal sudah di sertai dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Menurut Nurdin Usman, Implementasi bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi

bukan hanya sekedar aktifitas biasa, akan tetapi adalah sebuah kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.²³ Implementasi pendidikan karakter yang di maksudkan disini adalah merupakan sebuah proses pelaksanaan ide, gagasan atau aktifitas baru dengan harapan orang lain dapat menerimadan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang di harapkan.

2. Konsep Pendidikan Karakter

Karakter menurut Cambridge Dictionaries, character all the qualities and features that make a person, groups of people, and places different from others. ²⁴ Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Berikut beberapa penjelasan para ahli Barat terkait definisi karakter; W.B. Saunders, menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyatadan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu, Gulo W, menjabarkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Sedangkan Kamisa mengungkapkan

bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang.

Karakter menurut pengamatan filosof kontemporer Michael Novak dalam bukunya Crime and Character, adalah perpaduan harmonisseluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak, dan orang-orang berilmu sejak jaman dahulu hingga sekarang.

Menurut Ditjen Mandikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter berbeda pengertian dengan Personality (kepribadian), Disposition (watak/temperament (temperamen), Trait (sifat), Type (ciri), Habit (kebiasaan). Character (karakter) adalah suatu kualitas atau sifat yang terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan mengidentifika individu. Personality (kepribadian) adalah sejumlah karakteristik individu yang cenderung menetap dan ditampilkan dan kemudian di tampilkan melalui perilaku..

Disposition (watak) adalah karakter yang lama dimiliki dan belum berubah. Temperament (temperamen) adalah kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologik atau fisiologik. Trait (sifat) ialah respon yang senada (sama) terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu yang (relatif) lama. Type (ciri) ialah aspek yang mengkatagorikan manusia menjadi

beberapa jenis model atau jenis tingkah laku. Habit (kebiasaan) ialah respon yang sama untuk stimulus yang sama pula dan cenderung berulang.

Sedangkan pendidikan karakter menurut Lickona bahwa: "Pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, tingkah laku yang jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya". Pendidikan karakter adalah pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Lickona menambahkan bahwa: "Tanpa ketiga aspek-aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan, maka pendidikan karakter tidak akan berjalan secara efektif. Selain itu, pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, karakter tidak akan terbangun kuat dan mantap".

PENUTUP

Pendidikan karakter di pondok pesantren dapat di fahami sebagai proses penanaman nilai yang sangat penting pada diri santri dengan berbagai kegiatan, pembelajaran dan bimbingan, penugasan, pengarahan, pembiasaan serta pelatihan, sehingga para santri dapat mengerti dan memahami, mengalami sendiri, serta mampu mengintegrasikan nilai yang berharga dan bermanfaat.

Berkaitan dengan pendidikan karakter di pondok pesantren, Pondok Modern Assalam adalah salah satu pesantren yang dari awal pendiriannya secara konsisten telah menerapkan pendidikan karakter dan telah sukses membangun kesan sebagai lembaga pendidikan yang berkarakter.

Banyak dari alumninya ikut andil dalam pembangunan bangsa ini, hal ini tak bisa lepas dari keberhasilan pendidikan karakter yang telah di terapkan di dalam

proses pendidikan di dalam pesantren itu sendiri. sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya. Karena kecerdasan sendiri belum tentu diikuti oleh perilaku yang baik juga. Dengan banyaknya kasus penyimpangan sosial yang banyak dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi, seperti kasus-kasus korupsi yang telah di sebutkan diatas.

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan yang baik (moral knowing/daya nalar), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau loving good (moral feeling/daya kalbu), dan perilaku yang baik (moral action/daya hidup). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Proses pembentukan karakter ibarat otot. Otot bisa lembek bila tidak dilatih dan sebaliknya akan kekar dan kelihatan berisi bila dilatih atau sering difungsikan seperti para olahragawan dan binaragawan ototnya kekar karena dilatih dan akhirnya menjadi kebiasaan.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron. Kepemimpinan Kyai (Kasus Pesantren Tebuirang). Malang: Kalimasada Press.1993.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- A. Sanusi. Makalah: Daftar Teoritik-Konseptual Karakter. Bandung:

- Uninus, 2011.
- Bogdan Robert S & Sari Knope Biklan, *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn Bacon, 1982
- Covey, Stephen R., *Kisah Sukses Sekolah dan Pendidik Menggali Potensi Terbesar Setiap Anak*, (terj.) Fairano Ilyas, dari judul asli *The Leader in Me: How Schools and Parents Around the World Are Inspiring Greatness One Child At a Time*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka, 2009.
- Dacholfany, Ihsan, *Gaya Kepemimpinan Kyai Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Jawa Timur*. Desertasi, Bandung: Universitas Islam Nusantara, 2011
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. *Pedoman diagnostik potensi peserta didik*. Jakarta: Depdiknas, 2004.
- Fathurrohman, Pupuh, AA Suryana, Fenny Fatriany. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- H, Suderadjat. *Pendidikan Akhlak Mulia*. Surabaya: CV. Sekar Gambir Asri, 2011. *Manajemen Pembelajaran Tematik, Pembelajaran yang mencerdaskan dan berkarakter*. Bandung: CV. Sekar Gambir Asri, 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994) Ihsan, Nur Hadi. *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Modern: Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*, 2002.
- Indrawan, Rully. Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kemendiknas, 2011.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi, Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 8, No. I, 13.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : suatu teori Pendidikan*. Yogyakarta: Reka Sarasih, 1987.
- Mulyasana, D. *Model Pendidikan Pengembangan Karakter*. Bandung: PPs. Uninus, 2011
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010.
- Murni, Wahid. *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Malang: PPs UIN Malang, 2008.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Panitia Penyusun, *Biografi K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Gontor: Gontor Press, 1996.

- P Nucci, Larry, Darcia Narvaez, Hanbook Pendidikan Moral dan Karakter. Bandung: Nusa Media, 2016.
- Riyanto, Yatim. Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif. Surabaya: UNESA University Press, 2007
- Steenbrink, Karen A. Pesantren, Madrasah, Sekolah. Jakarta: LP3S. 1998.
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabetha, 2015
- Sukmadinata, Nana Syaudih. Metode Penelitian. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Suparlan, Praktik-praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jogjakarta: Hikayat Publishing, 2012.
- Tasripin, Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan: Studi Kasus di SDN Sukarame 01 Kecamatan Caringin Kabupaten Garut. Tesis, Bandung: UPI, 2011.
- Walid, Muhammad. Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam, Jurnal eL- Qudwah, volume 1 nomor 5 edisi April 2011: 9
- Yaumi, Muhammad, Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, & Implementasi, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor. Pon.